



BAB I
PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dinamika tafsir kembali bergeliat setelah era Jamaluddin al-Afghani yang telah berhasil menggagas sebuah model baru dalam kajian Islam. Dalam melakukan sebuah penafsiran tentunya terpengaruh oleh sosial-kultural yang dihadapi oleh masing-masing mufassir ketika menafsirkan al-Qur`an. Dengan demikian kitab tafsir yang dihasilkan itu dapat membantu dalam memecahkan masalah (*problem solving*) yang ada kapanpun dan dimanapun. Karena al-Qur`an yang merupakan hidayah bagi seluruh umat diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bersifat positif terhadap setiap perkembangan zaman dan teknologi yang semakin maju. Sehingga kitab-kitab tafsir yang hanya bersifat global (*ijmālī*) atau analisis (*tahīlī*) tanpa memberikan sebuah pemecahan problem terhadap permasalahan yang ada akan terlihat kering.¹

Permasalahan-permasalahan yang ada inilah kemudian menjadi inspirasi oleh para *mufassir* dalam menafsirkan al-Qur`an dengan menggabungkan beberapa disiplin penafsiran antara yang satu dengan yang lainnya. Semisal adalah model penafsiran yang dilakukan oleh Hasan al-Turābī yang mana ia menggabungkan antara riwayat-riwayat akal

¹ Abdul Karīm, "Tafsīr At-Tauhīdī Hasan Turābī: Selingkung Baru Tafsir", *Jurnal Ilmu al-Qur`an dan Tafsir*, Vol. 13, No. 1, (2019), 35.

dengan model tematik (*maudū'i*) yang digunakan dalam *Tafsīr al-Tauhīdī*.²

Ḥasan al-Turābī adalah salah seorang pemikir dan tokoh yang sangat berpengaruh bagi Islamisasi di Sudan. Ia memiliki nama lengkap Hasan Abdullah al-Turābī, yang lahir di Kota Kasala, Sudan tahun 1932 H.³ Dalam penelitian kali ini membahas tentang penafsir al-Turābī karena disamping salah seorang akademik yang ahli di dalam bidang hukum dan *Islam studies*, al-Turābī juga merupakan seorang ulama, politikus dan pemikir Islam dari Sudan yang telah membuat gebrakan baru berupa gerakan pembaharuan dalam bidang politik, ekonomi, hukum, keagamaan dan sosial.⁴ Kontribusi yang diberikan al-Turābī dapat dilihat melalui karya-karya yang dikarangnya, salah satunya adalah *al-Tafsīr al-Tauhīdī* yang akan dibahas dalam penelitian ini.

Tafsīr al-Tauhīdī adalah salah satu tafsir karangan Ḥasan al-Turābī yang bermula dari diskusi yang diadakan oleh al-Turābī bersama murid dan kawan-kawannya. Diskusi yang diadakan oleh al-Turābī ini memiliki metode dan tema “metode tafsir al-Qur`an yang integral” atau yang ia sebut dengan *al-Tafsīr al-Tauhīdī li al-Qur`an*. Pendekatan tauhidi yang digunakan oleh al-Turābī ini tidak hanya ia terapkan di dalam tafsirnya saja, akan tetapi juga ia terapkan dalam masalah politik, pemikiran dan gerakan sosial keagamaanya. Berawal dari diskusi mingguan yang

² Ḥasan al-Thurābī, *Al-Tafsīr al-Tauhīdī*, Vol. 1 (Sudan: Dar al-Saqi), p. 12.

³ Ḥasan al-Turābī, *Fiqih Demokratis*, trj. Abdul Haris dan Zimul Aim (Jakarta: Arasy, 2003), 11-12.

⁴ Muhammad Makmun Abha, “Kajian Kritis Atas Kitab *Al-Tafsīr al-Tauhīdī* Karya Ḥasan al-Turābī”, *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur`an dan Hadis*, Vol. 15, No. 1, (Januari, 2014), 41.

dilakukannya inilah kemudian terkumpul sedikit demi sedikit sebuah penafsiran yang kemudian menjadi sebuah karangan yang berjudul *al-Tafsīr al-Tauhīdī*.⁵

Pemilihan *Tafsīr al-Tauhīdī* dalam penelitian kali ini dikarenakan pendekatan yang digunakan oleh al-Turābī sejatinya dianggap telah menjawab tantangan tafsir dan keislaman serta problem aktual yang berasal di masyarakat kekinian. Akan tetapi di lain sisi proyek yang digunakan oleh al-Turābī dalam *Tafsīr al-Tauhīdī* nya ini masih dirasa belum mapan dan memiliki banyak kekurangan. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya beberapa buku yang mengkritisi pemikiran al-Turābī abī, salah satunya adalah *Nadzarāt Syar'iyah Fī Fikrī ad-Duktūr Ḥasan al-Turābī*, di mana dalam buku ini Sulaiman al-Kurrasyi mengkaji tentang pemikiran al-Turābī yang ia anggap bersifat negatif di mana tidak sesuai dengan model pemikiran ulama lainnya. Ia juga menilai bahwa pemikiran al-Turābī bersifat anomali. Seperti contoh pemikiran al-Turābī yang berkenaan tentang teori menyatu bersama Dzat Tuhan (*fana' bi dzātihi ta'ālā*) itu hanya sebagai seni, tidak lebih. Menurut al-Khurasyyi pemikiran al-Turābī tersebut dianggap sebagai sebuah hal yang salah dan bersifat negatif, karena *fana' bi dzātihi ta'ālā* menurut al-Turābī hanyalah sebuah seni yang diciptakan sendiri oleh manusia di mana sejatinya istilah

⁵ Ḥasan al-Turābī, *al-Tafsīr al-Tauhīdī*, Vol. 1, p. 9-10.

menyatu bersama Dzat Tuhan sejatinya tidak benar-benar ada, melainkan hanya sebatas seni tidak lebih dari itu.⁶

Kemudian buku karya Doktor Mufarrih yang berjudul *al-Mauqīf al-Mu`ashir min al-Manhāj as-Salafī fi al-bilād al-`Arabiyyah*. Doktor Muarrifah menyebutkan bahwa dalam *Tafsīr al-Tauhīdī*, al-Turābī terlalu berlebihan dalam masalah perlunya menganalisa kembali hukum-hukum fikih yang telah ada seperti talak dan waris untuk disesuaikan dengan kemajuan ilmu humaniora yang semakin berkembang. Sehingga al-Turābī berpandangan bahwa tidak diperlukan lagi adanya *i`tidal* (moderasi) dalam Islam. Bahkan al-Turābī juga mengklaim bahwa sahabat Nabi adalah orang-orang yang hanya fanatik dan buta tanpa menggunakan fikiran yang mereka miliki.⁷

Setelah ditemukan beberapa kritik yang diajukan kepada al-Turābī tentang pemikirannya yang dianggap bersifat negatif dalam *Tafsīr al-Tauhīdī*, maka dirasa perlu adanya penelitian tentang genealogis *Tafsīr al-Tauhīdī*. Sehingga penelitian sejarah yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah tafsir genealogis yang dimiliki oleh Walid Saleh. Pemilihan tafsir genealogis Walid Saleh ini dikarenakan teori tafsir genealogis yang dimilikinya berusaha mematahkan pemikiran-pemikiran yang beranggapan bahwa tafsir modern itu hanya sebuah pengulangan akan tafsir-tafsir terdahulu saja, akan tetapi lebih dari itu, pasti ada

⁶ Kharrasyi (al), *Nadzarūt Syar`iyyah Fī Fikri ad-Duktur Husain at-Thurabī* (India: Kitab INC, 2017), p. 5.

⁷ Qousi (al), *al-Mauqīf al-Mu`ashir Min al-Manhaj as-Salafi Fi al-Billadi al-`Arabiyyah* (Saudi: Dar al-Fadhillah, 2002), p. 226.

pembaruan-pembaruan yang dilakukan oleh setiap penafsir dalam setiap penafsirannya. Maka, sekalipun *Tafsir al-Tauhīdī* ini dianggap berbeda dengan tafsir-tafsir lainnya, akan tetapi tafsir ini pasti memiliki sumber sejarah atau *arkeologi* pemikiran di dalam tafsirnya. Sehingga dari sini dapat dilihat bahwa banyaknya kritikan yang diajukan kepada al-Turābī tentang pemikirannya dalam *Tafsir al-Tauhīdī* akan terjawab bahwa al-Turābī dipengaruhi oleh siapa dan mengapa sehingga ia dapat melakukan penafsirannya tersebut.

Walid Saleh berpendapat bahwa tafsir bersifat genealogis, di mana pembacaan terhadap tafsir dengan menggunakan genealogis ini selain untuk melihat bagaimana perkembangan sejarah juga untuk menentukan bagaimana saja karya tafsir yang dianggap berpengaruh dan penting, terlebih dari banyaknya tafsir yang ada selama berabad-abad.⁸ Saleh juga mengatakan bahwa dalam melakukan penafsiran al-Qur`an seorang penafsir itu akan selalu berdialog dengan materi-materi yang ada dalam tafsir sebelumnya yang bertahan dan diwariskan dari masa ke masa (*inherited corpus materials*) dari satu generasi yang ada menuju ke generasi selanjutnya.⁹ Di sini kita dapat melihat bagaimana sebuah tafsir itu ditransmisikan, serta dari sisi manakah sebuah tafsir tersebut mengalami transformasi. Dengan adanya hal tersebut maka adanya pendapat yang mengatakan bahwa tafsir klasik-pertengahan mengalami pengulangan akan sirna.

⁸ Walid Saleh, "Preliminary Remarks on the Historiography of Tafsir in Arabic: A History of the Book Approach", *Jurnal of Qur`anic Studies*, Vol. 12, (2010), 19.

⁹ Walid Shaleh, *The Formation of The Classical Tafsir Tradition: The Qur`an Commentary of al-Tha`labi (d. 427/1035)* (Leiden-Boston: Brill, 2004), p. 14.

Gebrakan yang dilakukan Walid Saleh inilah yang kemudian memicu para sarjana lain untuk melihat sebuah tafsir dari sudut pandang yang berbeda, di mana tafsir adalah sebuah khazanah yang luas, tidak hanya berputar atau dilihat dari segi pemaknaan ayat yang terdapat di dalam tafsir semata. Akan tetapi lebih jauh lagi, ia juga akan memperlihatkan tentang bagaimana problem atau masalah yang dihadapi oleh seorang mufassir dalam proses melakukan penafsirannya.

Adanya persepsi akan Tafsir al-Tauhidi yang dianggap berbeda dengan tafsir lainnya ini, maka dirasa perlu untuk mencari genealogis al-Turabi dalam menafsirkan tafsirnya ini yang dari itu dapat diketahui dari mana pengaruh yang diterima oleh al-Turabi dalam melakukan penafsirannya. Sehingga penelitian ini akan mengkaji **“Tafsir al-Tauhidi karya Hasan al-Turabi : Studi Tafsir Genealogis Walid Saleh”** di mana peneliti ingin mengkaji tentang bagaimana al-Turabi menerapkan metode tauhidnya dalam *Tafsir al-Tauhidi* jika dilihat dari sisi genealogis Tafsir Walid Saleh. Sehingga dari sini akan diketahui bagaimana problem atau masalah-masalah yang melatar belakangi pemikiran al-Turabi dalam menulis tafsir yang menjadi perdebatan beberapa ulama berupa kritik terhadap pemikiran al-Turabi ini.

B. Batasan Masalah

Batasan masalah yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan agar lebih berfokus pada ayat-ayat yang banyak dikritik oleh sebagian ulama mengenai penafsiran yang digunakan oleh Hasan al-Turabi di dalam

tafsir al-Tauhīdīnya. Pemilihan terhadap topik-topik ayat yang banyak dikritik ini dikarenakan menyimpang dan tidak mendasar menurut sebagian ulama. Maka, penelitian ini hanya akan meninjau pada ayat tentang konsep jihad (Qs. Al-Hajj: 78) dan ayat tentang pernikahan (QS. Al-Baqarah: 221).

C. Rumusan Masalah

Bagaimana *Genealogis Tafsir Tafsīr al-Tauhīdī* karya Hasan al-Turābī ?

D. Tujuan Penelitian

Di dalam rumusan masalah yang telah ditentukan di atas maka penelitian ini bertujuan untuk:

Untuk mengetahui *Genealogis Tafsir Tafsīr al-Tauhīdī* karya Hasan al-Turābī.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan al-Qur'an dan tafsir, khususnya pembahasan mengenai historiografi tafsir al-Qur'an. Sehingga dengan membaca penelitian ini diharapkan pembaca dapat memperoleh wawasan akan historiografi tafsir al-Qur'an.
- b. Penelitian ini juga dapat juga dijadikan bahan perbandingan dan referensi terhadap teori-teori yang ada, sehingga bagi para peneliti-peneliti lain yang ingin lebih lanjut meneliti mengenai historiografi

tafsir al-Tauhīdi karya Ḥasan al-Turābī dapat menggunakan penelitian ini untuk dikaji lebih lanjut.

2. Manfaat Pragmatis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman khususnya bagi para pengkaji tafsir al-Qur`an mengenai historiografi tafsir al-Qur`an. Dimana dalam Historiografi Walid Saleh ini selain membantu kita melihat bagaimana perkembangan tafsir ada, juga untuk membantu dalam menentukan dari sekian banyak tafsir yang ada selama berabad-abad manakah karya tafsir yang berpengaruh dan penting. Selain itu, kita juga dapat melihat bagaimana sebuah karya tafsir itu ditransmisikan dan dari segi mana sebuah tafsir tersebut mengalami transformasi. Dengan demikian asumsi yang mengatakan bahwa karya-karya tafsir era klasik-pertengahan mengalami pengulangan akan sirna.

F. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka ini dimaksudkan agar tidak lain menunjukkan keaslian dan *positioning* penelitian ini. Di mana dengan tinjauan pustaka yang penulis paparkan di sini, tidak lain bertujuan untuk menunjukkan bahwa penelitian yang akan diteliti ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Adapun tinjauan pustaka yang penulis ambil adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang berjudul “*Tafsir al-Tauhīdi Ḥasan al-Turābī : Selikung Baru Tafsir*”, yang diterbitkan tahun 2019 karya

Abdul Karim ini mengatakan bahwa Tafsir karya Ḥasan al-Turābī ini dimulai dengan konsep hidayah surat al-Qur`an, kemudian membaca pelan makna ayat dan dari situ kemudian mencari makna umum dari ayat-ayat yang telah dikaji sebelumnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-analisis, kajian kepustakaan dan juga menggunakan kitab *tafsir al-Tauhidī* karya Ḥasan al-Turābī sebagai sumber utama. Hasil penelitian ini mengatakan bahwa *tafsir al-Tauhidī* ada yang menyebut dengan tafsir maudhu'i, dilain sisi ada juga yang menyebutnya lebih spesifik dari maudhu'i dikarenakan tema-tema yang diambil dalam tafsir ini adalah sosial-kemasyarakatan. Metode yang digunakan al-Turābī dalam *tafsir al-Tauhidī*nya menggunakan metode rasional dalam melakukan penafsiran.¹⁰

2. Penelitian yang berjudul “**Kajian Kritis Atas Kitab Tafsir al-Tauhidī Karya Ḥasan al-Turābī**”, yang diterbitkan tahun 2021 karya Zainul Mujahidin dan Sri Rahayu Lestari mengkaji tentang kajian kritis terhadap *tafsir al-Tauhidī* karya Ḥasan al-Turābī. Penelitian ini bertujuan untuk mengkritisi dan mengkaji lebih lanjut lagi tegan *tafsir al-Tauhidī* karya Ḥasan al-Turābī. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-analisis, teori yang digunakan di dalam penelitian ini menggunakan teori Muhammad Mahmud al-Hijazi yang

¹⁰ Abdul Karim, “*Tafsīr al-Tauhidī* Ḥasan al-Turābī : Selikung Baru Tafsir”, *Jurnal Ilmu al-Qur`an dan Tafsir*, Vol. 13, No. 1 (2019).

berkenaan tentang kesatuan tema al-Qur`an. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa *Tafsīr al-Tauhīdī* karya Ḥasan al-Turābī semakin menambah kekayaan intelektual dalam bidang yang sama di mana tokoh-tokoh lain juga menggunakan istilah yang sama yaitu *maudhu'i*, *wihdah maudu'iyah*, *asas* dan sebagainya.¹¹

3. Penelitian yang berjudul “**Kajian Kritis Atas Kitab Al-Tafsīr al-Tauhīdī Karya Ḥasan al-Turābī**”, yang diterbitkan tahun 2014 karya Muhammad Makmun Abha. Penelitian ini lebih berfokus menggunakan objek *Tafsīr al-Tauhīdī*, di mana penulis ingin mengkaji lebih dalam lagi tentu dengan berbagai keterbatasan yang dimiliki *Tafsīr al-Tauhīdī*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analisis, teori yang digunakannya menggunakan teori Muhammad Mahmud al-Hijazi. Hasil dari penelitian ini adalah, penulis berpandangan bahwa apa yang sebenarnya dilakukan oleh Ḥasan al-Turābī dalam karyanya yang berjudul *Tafsīr al-Tauhīdī* sebenarnya patut untuk diapresiasi. Hal ini dikarenakan gagasan yang diusung oleh al-Turābī dalam karyanya ini menyajikan kesatuan akan petunjuk al-Qur`an melalui surat-surat yang terdapat di dalamnya. Pendekatan yang dilakukan oleh *al-Tauhīdī* dalam tafsirnya pun telah dapat menjawab pemikiran keislaman dan tantangan zaman yang ada, serta problem aktual di masyarakat.

¹¹ Zainul Mujahidin, Sri Rahayu Lestari, “Kajian Kritis Atas Kitab Al-Tafsīr al-Tauhīdī Karya Hasan Al-Turābī abī”, *el-Umdah*, Vol. 4, No. 1 (2021).

Selain itu *Tafsir al-Tauhidī* karya al-Turābī ini juga telah menambah kekayaan di dalam bidang intelektual yang sama di mana para tokoh lain juga menggunakan istilah *maudhu'i, asa, wihdah maudhu'iyah*, dan lain sebagainya.¹²

4. Artikel karya Moh. Abdul Kholiq Hasan yang berjudul **“The Development Of The Literacy Of Qur`anic Interpretions In Sudan: Critical Study Of The tafsir al-Tauhidī”**, yang diterbitkan tahun 2021. Karya ini bertujuan untuk memaparkan tentang *tafsir al-Tauhidī* karya Hasan al-Turābī secara kritis dan juga menganalisis tafsir ini dengan teori tafsir tematik lainnya. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan menggunakan teori analisis konten. Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan trem *tafsir al-Tauhidī* sebenarnya memiliki dua pengertian. Pertama, sebagai paradigma yang mana manusia berkedudukan sebagai porosnya dan alam semesta ini sebagai sebuah pesan wahyu Tuhan. Kedua, sebagai sebuah bentuk tafsir tematik yang memiliki model penafsiran *al-wahdah al-maudu'iyah* sehingga dari sini bisa dilihat bahwa tafsir ini lebih tepat dikategorikan sebagai *al-tafsir al-mushafī bi al-wahdah al-Maudu'iyah*. Dalam penelitian ini juga dijelaskan kemampuan al-Turābī di dalam menafsirkan tidak hanya berkaitan antara ayat atau surat, akan tetapi juga kehidupan yang dilakukan manusia dengan segala

¹² Muhammad Makmun Abha, “Kajian Kritis Atas Kitab *Al-Tafsir al-Tauhidī* Karya Hasan al-Turābī”. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur`an dan Hadis*, Vol. 15, No. 1 (2014).

aktivitasnya yang berhubungan dengan alam semesta dalam satu ikatan petunjuk al-Qur`an yang berujung pada tauhid. Hal ini kemudian disebut sebagai keunggulan yang dimiliki oleh al-Turābī dan itu menjadi sebuah metode baru dalam penafsiran al-Qur`an.¹³

5. Penelitian yang berjudul **“The Qur`an Commentary of al-Baydawi: A History of Anwar *al-Tanzīl*”**, 2021. karya Walid Saleh. Penelitian ini mencoba menguraikan sejarah tentang *Anwar al-Tanzīl* dan bagaimana radikal di era modern yang terbentuk kembali baik sejarah genre tafsir maupun hirarki teks tafsir al-Qur`an dikalangan umat Islam. Penelitian ini menggunakan teori Historiografi yang dimiliki oleh Walid Saleh dan menggunakan metode deskriptif analisis. Hasil dari adanya penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa penerbitan *Fath al-bayan fī maqasid* al-Qur`an pada tahun 1873 oleh sarjana India yang bernama Muhammad Siddiq Hasan Khan (w. 1890) menandai era baru di dalam kajian hermeneutik al-Qur`an di era modern. Ada suatu masa di mana tafsir *Anwar al-Tanzīl* ini jelas dan tidak terbantahkan, terutama dikalangan orientalis abad ke-18 dan ke-19. Ketika eropa memutuskan untuk melakukan pencetakan dan mengedit tafsir al-Qur`an, di sini Eropa lebih memilih *Anwar al-Tanzīl* dibanding dengan karya tafsir-tafsir lainnya. Kemudian ada juga

¹³ Moh. Abdul Kholiq Hasan, “The Development of the Literacy Of Qur`anic Interpretatoin In Sudan: Critical Study Of The *Al-Tafsīr al-Tauhīdī*”, *Jurnal Ilmu al-Qur`an dan Tafsir*, Vol. 6, No. 1 (2021).

beberapa poin relevan yang disoroti oleh Walid Saleh di sini. Pertama, penerbitan sejarah abad XIX merupakan kelanjutan dari hegemoni seminari madrasah di bidang kajian al-Qur`an. Kedua, bahwa semua penerbit pada saat itu masih bersifat kekaisaran pada masa awal abad, Buloq di Kairo dan al-Matbaa al-Ma'mura al-Sultaniyya di Istanbul. Kemudian poin ketiga yang disampaikan oleh Walid Saleh di dalam penelitian ini adalah bahwa kita hidup di sini itu masih dalam lingkup tafsir sebagai *gloos* (hashiya).¹⁴

Dari berbagai penelitian di atas ditemukan beberapa kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan penulis, yakni terdapat penelitian yang mengkaji tentang *Tafsir al-Tauhidī* karya Hasan al-Turābī dan ada juga yang mengkaji historiografi Walid Saleh. Adapun dari beberapa penelitian yang telah disebutkan di atas juga ditemukan beberapa perbedaan, di antaranya fokus penelitian dan teori yang digunakan, di mana di dalam penelitian ada yang berfokus pada *Tafsir al-Tauhidī* dengan menggunakan teori yang berbeda, seperti lebih berfokus pada penggambaran tentang bagaimana *Tafsir al-Tauhidī*, kajian kritis atas kitab *Tafsir al-Tauhidī* yang menggunakan teori Muhammad Mahmud al-Hijazi, dan menganalisis *Tafsir al-Tauhidī* dengan teori tafsir tematik pada umumnya. Kemudian juga terdapat beberapa penelitian yang sama-sama menggunakan teori historiografi akan tetapi dengan subjek atau kajian yang berbeda, seperti penelitian historiografi Walid Saleh dengan objek

¹⁴ Walid Saleh, "The Qur`an Commentary of al-Baydhawī: A History of Anwar al-Tanzīl", *Jurnal of Qur`anic Studies*, Vol. 1, No. 23 (2021).

kajiannya adalah *al-Tafsir al-baydhawi*. Dalam penelitian yang akan penulis teliti ini berusaha untuk mendeskripsikan tentang bagaimana *Tafsir al-Tauhidī* karya Ḥasan al-Turābī jika dilihat dari segi historiografi Walid Saleh.

G. Kerangka Teori

Pada penelitian ini teori yang akan digunakan adalah teori historiografi dari Walid Saleh. Menurut Walid Saleh, tafsir adalah sebuah tradisi geneologis (*genealogical tradition*), di mana ia diwariskan dari generasi satu ke generasi selanjutnya.¹⁵ Maksudnya adalah sebuah tafsir yang tercipta haruslah berdialektika dan juga pastinya berhubungan dengan karya-karya tafsir yang muncul sebelum dan sesudahnya. Hasil dari penafsirnya adalah adanya penyampaian ulang mengenai materi baik berhubungan dengan penafsiran atau kalimat-kalimat tertentu yang ada pada karya sebelumnya ke dalam karya baru yang ditulis ini. Meskipun dalam melakukan penulisannya si penulis atau penafsir tidak harus selalu setuju dengan penafsiran atau materi penafsir sebelumnya, akan tetapi juga terkadang ditambahi, dikritik, atau ditolak begitu saja oleh generasi setelahnya. Karena menurut Walid Saleh adanya sifat geneologis yang terdapat di dalam tafsir inilah, pengulangan materi pada sebuah karya tafsir adalah sebuah hal yang harus terjadi, bahkan menjadi esensi dari adanya tafsir itu sendiri.

¹⁵ Walid Saleh, *Preliminary Remarks on the Historiography*, Vol. 12, 18.

Satu hal yang perlu digaris bawahi, dalam pembacaan tafsir yang bersifat genealogis ini adanya pengulangan materi yang dilakukan oleh seorang mufassir tidak harus selalu dilihat sebagai sebuah tendensi yang statis, tidak orisinal, serta jauh dari inovasi-inovasi kreatifitas yang dilakukan oleh para mufassir. Akan tetapi justru sebaliknya, seperti contoh ketika Walid Saleh meneliti tentang historiografi tafsir al-Tsa'labi yang ditulis setelah era al-Thabarī, di sini Walid Saleh menemukan bahwa al-Tsa'labi tidak hanya memuat ulang materi yang ada di dalam tafsir al-Tabari saja. Namun al-Tsa'labi juga melakukan inovasi-inovasi baru di dalam melakukan penafsirannya seperti adanya penambahan hadits tentang keutamaan-keutamaan suatu surah, adanya penyebutan material sastra, perkataan-perkataan hikmah, informasi historis, bahkan perujukan yang dilakukannya kepada *tafsir sufi al-Sulami*. Dari adanya hal ini maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tafsir karangan al-Tsa'labi ini tidak hanya meng-copy paste materi yang ada di dalam tafsir al-Tabari, melainkan juga melakukan kerja hermeneutis yang berani dan inovatif.

Menurut Saleh istilah realitas tafsir merujuk kepada latar historis dari dinamika akan disiplin intelektual tafsir yang ada pada masa-masa tersebut, meliputi cara pandang seorang mufassir, struktur penulisan, metode yang digunakan, sumber informasi tafsir yang digunakan oleh generasi pada masanya, institusi tempat pendidikan seorang mufassir dan produksi tafsir yang terjadi, dan hal-hal yang mempengaruhi terbentuknya

tafsir tersebut. Kemudian realitas tafsir yang ada ini dibaca dalam segi pengaruhnya dari generasi sebelumnya.¹⁶

H. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara utama yang digunakan peneliti untuk dapat mencapai tujuan dari adanya penelitian yang diinginkan serta menentukan jawaban atas masalah yang telah diajukan.¹⁷ Adapun metode penelitian mencakup beberapa poin penting:

1. Jenis dan pendekatan penelitian

Penelitian yang akan dilakukan ini adalah penelitian kualitatif, yang juga disebut dengan penelitian kepustakaan (*library research*) yang bersifat deskriptif-analitis. Penulis menggunakan referensi dari berbagai tulisan berupa jurnal, skripsi, tesis dan lain-lain yang dirasa sudah memadai untuk dijadikan sebagai acuan referensi. Metode yang digunakan ini untuk mendapatkan data yang lebih luas dan mendalam mengenai *genealogis Tafsir al-Tauhidī* karya Hasan al-Turābī yang kemudian diteliti lebih dalam lagi melalui metode analisis data.¹⁸ Dalam penelitian ini juga akan menggunakan metode sosio-historis yang bertujuan untuk menggali keadaan sosial objek penelitian (*Tafsir al-Tauhidī* karya Hasan al-Turābī) yang akan diteliti meliputi meliputi cara pandang seorang mufassir, struktur penulisan, metode yang

¹⁶ Fadhli Lukman, "Telaah Historiografi Tafsir Indonesia Analisis Makna Konseptual Terminologi Tafsir Nusantara", *Suhuf*, Vol. 14, No. 1, 65 (Juni 2021).

¹⁷ Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitian: Petunjuk Praktis untuk Peneliti Pemula* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2006), 111.

¹⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 231.

digunakan, sumber informasi tafsir yang digunakan oleh generasi pada masanya, institusi tempat pendidikan seorang mufassir dan produksi tafsir yang terjadi, dan hal-hal yang mempengaruhi terbentuknya tafsir tersebut.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kitab-kitab, buku-buku, dan Jurnal yang berkaitan dengan objek penelitian. Sumber yang menjadi informasi terbagi atas dua bagian:

a) Sumber data primer

Data primer adalah sumber utama yang digunakan dalam pengumpulan data terhadap penelitian ini. Adapun data primer yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah kitab *Tafsir al-Tauhīdī* karya Hasan al-Turābī.

b) Sumber data sekunder

Penggunaan terhadap data sekunder di sini peneliti merujuk pada *literature-literature* yang secara khusus maupun umum mengacu pada pembahasan yang sedang dikaji. Adapun sumber data sekunder yang akan digunakan di dalam penelitian ini adalah beberapa karya yang berkaitan dengan *Tafsir al-Tauhīdī* seperti, Tafsir At-Tauhīdi Hasan Turabī: Selingkung Baru Tafsir karya Abdul Karim, Kajian Kritis Atas Kitab Al-*Tafsir al-Tauhīdī* Karya Hasan al-Turābī karya Makmun Abha, serta beberapa kajian lain karya Walid Saleh yang membahas tentang *Genealogis* tafsir

sebagai penunjang penelitian ini seperti, *Preliminary Remarks on The Historiography of Tafsir in Arabic: A History of The Book Approach*, *The Formation of The Classical Tafsir Tradition: The Qur`an Commentary of al-Tha`labi (d. 427/1035)*, *The Qur`an Commentary of al-Baidhawī: A History of Anwar al-Tanzil*.

3. Teknik pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan di dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Data dari teknik dokumentasi diperoleh dari catatan berupa kitab, buku, jurnal, dan *literature-literature* lainnya. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah mengumpulkan berbagai *literature* yang membahas tentang *Tafsīr al-Tauhīdī* dan historiografi Walid Saleh.

4. Teknik Analisis Data

- a) Pengumpulan data dari hasil dokumentasi berupa kitab, jurnal, skripsi atau buku yang dibuat dengan bentuk catatan secara lengkap.
- b) Memilih teks atau pemikir yang ingin diteliti, kemudian melakukan analisis historis untuk memahami konteks sosial, politik, dan intelektual di mana teks atau pemikir itu muncul. Identifikasi tokoh-tokoh penting, gerakan, atau peristiwa yang mempengaruhi pemikiran tersebut.
- c) Melacak pengaruh teks atau pemikir tersebut terhadap teks atau pemikiran lain dalam tradisi yang sama atau berbeda. Identifikasi pengaruh yang mungkin telah diterima atau diberikan oleh pemikir atau teks tersebut.

- d) Teliti perkembangan ideologi, doktrin atau pemikiran dari waktu ke waktu. Identifikasi perubahan, penekanan baru, atau pemahaman yang berbeda yang muncul dalam tradisi tersebut seiring berjalanya waktu.
- e) Dari reduksi data, kemudian diikuti dengan penyajian data yang telah didapatkan sebelumnya yaitu dengan membaca dalam konteks pengaruh dari generasi sebelumnya dan juga terhadap generasi setelahnya.
- f) Berdasarkan adanya beberapa sajian data yang telah didapatkan maka dirumuskan hasil berupa kesimpulan sementara.
- g) Kesimpulan sementara tersebut akan terus berkembang sesuai dengan penemuan dan pemahaman yang baru, sehingga dari sini akan menghasilkan sebuah kesimpulan akhir yang perlu diverifikasi agar benar-benar dapat dipertanggung jawabkan.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk menjabarkan penelitian ini ke dalam bentuk tulisan, maka agar lebih memudahkan dalam menganalisis suatu masalah di sini penulis menyusunnya dengan cara sistematis. Di mana sistematika pembahasan yang akan dibahas dalam penelitian ini terdiri dari lima bab, yang mana pada masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab. Adapun sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

Bab Pertama, merupakan pendahuluan yang terdiri dari: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, pendekatan, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua, berisi tentang tafsir genealogis Walid Saleh yang mana menguraikan tentang biografi Walid Saleh, definisi tafsir genealogis Walid Saleh, dan pembagian tafsir menurut Walid Saleh.

Bab Ketiga, menguraikan sketsa biografis atau *life history* yang dimiliki oleh Hasan al-Turabi, yang berisi tentang bagaimana pergulatan intelektual Hasan al-Turabi dengan keilmuan dan sosialnya, karya-karya Hasan al-Turabi baik yang berkaitan dengan tafsir maupun keilmuan lainnya, dan posisinya dalam pandangan para ulama lain. Dalam bab ini dijelaskan juga tentang bagaimana latar historis penulisan dan karakteristik *tafsir al-Tauhid*.

Bab Keempat, berisi penjelasan tentang historiografi *Tafsir al-Tauhid* karya Hasan Turabi tentang ayat pernikahan beda agama dan konsep jihad.

Bab Kelima, yaitu penutup yang berisi kesimpulan dan saran bagi penelitian lanjutan.

